

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Efikasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan atau hasil yang mereka inginkan. Ini adalah proses menilai diri sendiri tentang kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu, seperti apakah mereka dapat melakukan sesuatu dengan benar atau salah, bisa atau tidaknya mengerjakan sesuai dengan instruksi. Ketika seseorang beradaptasi dengan lingkungan baru, mereka harus dapat berkomunikasi dan bergaula dengan baik. Berpindah dari tempat satu ke tempat lain untuk mencari penghidupan, pengetahuan atau hal-hal lainnya disebut merantau.

Indonesia terdiri dari berbagai suku dan ras yang berbeda-beda salah satunya etnis Minangkabau yang terkenal dengan budaya merantaunya. Sebagian besar orang Minangkabau memiliki sejarah budaya merantau. Merantau di Minangkabau sudah ada sejak abad ke-7 masehi (Angelia et al., 2017). Masyarakat etnis Minangkabau mempunyai tradisi dan budaya yang berbeda dengan suku lainnya.

Suku Minangkabau terletak di Pulau Sumatera bagian barat. Suku Minangkabau mempunyai adat istiadat yang kuat. Mayoritas penduduk daerah tersebut beragama Islam yang berasal dari Sumatera Barat. Kehidupan sehari-hari warganya menganut prinsip Islam karena seni ajaran agama berasal dari Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau sangat religius dan sosial. Oleh karena itu, kebudayaan Minangkabau mempunyai filosofi yang berasal dari *adat basandi syarak, syarakak basandi kitabullah*, yang membantu masyarakat Minangkabau menjalani kehidupannya dengan rukun, damai dan harmonis (Darma Putra Andika et al, 2021).

Seiring berkembangnya waktu, budaya merantau bagi etnis Minangkabau tidak hanya terfokus dalam bidang perdagangan saja, tetapi juga dalam bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya. Biasanya hal ini

dilakukan oleh pemuda Minangkabau baik laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 19 sampai 25 (Asmon & Adri, 2021). Pemuda di rentang usia tersebut biasanya menjadi mahasiswa. Menjadi mahasiswa di rantau seringkali mengalami banyak perubahan besar dari tempat asal mereka. Ada banyak perbedaan dari segi geografis, budaya, bahasa, makanan dan kebiasaan. Perbedaan hal tersebut menjadikan mahasiswa rantau mengalami *culture shock*. Menurut Kholis sebagaimana dikutip oleh Andani Damai dan Purworini Dian (2018) bahwa *Culture Shock* adalah reaksi seseorang terhadap variasi tingkat penyesuaian diri dan disorientasi psikologis yang mereka alami saat menghabiskan waktu di lingkungan dan budaya tempat asalnya. Salah satu penyebab terjadinya *Culture Shock* adalah keberagaman budaya di Indonesia.

Budaya Indonesia sangat berbeda setiap orang memiliki kepercayaan nilai norma dan kebiasaan mereka sendiri. Keanekaragaman budaya ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi, untuk mengatasi ikatan dasar seperti kesukuan dan kedaerahan diperlukan sikap baik perantaraan maupun penduduk lokal dapat mengalami reaksi psikologis seperti kekagetan budaya atau *shock* budaya. Reaksi ini biasanya disertai dengan peristiwa yang tidak menyenangkan karena perbedaan sosial dan budaya di antara masyarakat lokal dan mahasiswa rantau yang bertemu di tempat yang sama (Yusron, 2021). Ini juga dialami oleh mahasiswa Pesisir Selatan yang melanjutkan kuliah di daerah istimewa Yogyakarta. Yang terkenal dengan istilah kota pelajar dengan ribuan mahasiswa dari seluruh penjuru Indonesia. Salah satunya mahasiswa dari Minangkabau, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Yogyakarta memiliki 125 perguruan tinggi negeri dan swasta terbaik di Indonesia (Sirojul Khafid, 2023).

Awal mula terbentuknya keanekaragaman budaya dan memunculkan nuansa multikultural yang ada di kota Yogyakarta baik di lingkungan perguruan tinggi hingga lingkungan tempat tinggal sementara (seperti kos) para mahasiswa perantau tersebut. Setiap mahasiswa

memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dan masing-masing karakter mereka mencerminkan kekhasan budaya dari mana mereka berasal. Yogyakarta bukan hanya kota pelajar tetapi juga kota budaya yang kental dengan budaya Jawa. Penduduk di kota ini mempertahankan adat istiadat Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar orang di Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mereka terkenal sopan, halus dan bernada rendah. Meskipun demikian mahasiswa perantau yang memilih untuk kuliah di Yogyakarta memiliki kondisi sosial budaya yang jelas berbeda dari kota Yogyakarta. Sehingga kondisi perbedaan budaya yang ada di antara mahasiswa perantauan maupun dengan penduduk pribumi sebagai tuan rumah ini tentunya dapat menimbulkan reaksi psikis berupa keketatan budaya yang biasanya diikuti dengan munculnya hal-hal tidak menyenangkan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sosial budaya di antara mereka yang dipertemukan dalam satu tempat yang sama yaitu Yogyakarta (Devinta et al., 2015). Yang mana hal ini akan menimbulkan *culture shock* setiap individu.

Menurut Oberg dalam bukunya "*The Psychology Of Culture Shock*" yang dikutip oleh Choirunnisa (2023) bahwa *Culture Shock* adalah respon negatif secara mendalam yang menyebabkan disorientasi individu ketika hidup di kebudayaan baru. Lebih lanjut, menurut Brent D. Ruben sebagaimana dikutip oleh Andani (2018) *Culture shock* adalah kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa saat menghadapi situasi baru dan menimbulkan gejala seperti marah, frustrasi, dan kecemasan sosial yang berlebihan. Keadaan tersebut juga dialami oleh Mahasiswa Pesisir Selatan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa rantau untuk dapat berkomunikasi saat mengalami *culture shock*.

Dalam Al-Qur'an Allah swt telah menjelaskan bahwa manusia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya agar saling mengenal. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”. (Al-Hujurat 49:13)

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya manusia diciptakan sebagai makhluk yang terdiri dari suku-suku dan bangsa-bangsa yang berbeda. Maka dari itu *culture shock* akan selalu dialami oleh setiap individu yang berada di lingkungan baru. Hal tersebut mewajibkan kita mengenal budaya dari setiap individu.

Setelah melakukan observasi awal pada beberapa mahasiswa asal Pesisir Selatan Sumatera Barat yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan daerah (ORMADA) Himpunan Mahasiswa Pesisir Selatan (HIMAPES) Yogyakarta. HIMAPES adalah organisasi yang kedaerahan yang aktif memperjungkan dan melestarikan nilai-nilai budaya daerah arus moderisasi saat ini di daerah Yogyakarta. Maka dari perbedaan budaya yang sangat signifikan antara daerah Pesisir Selatan dengan daerah Yogyakarta. Oleh karena itu penulis menemukan beberapa keresahan yang seringkali dihadapi mahasiswa Pesisir Selatan, pada saat merantau ke daerah Yogyakarta. Diantaranya, perbedaan dari segi bahasa dan komunikasi, Perlu dipahami bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan verbal saja tetapi beberapa ahli berpendapat ketika seseorang berada pada suatu tempat pasti terjadi saling berkomunikasi satu dengan yang lain (Mailani et al., 2022). Sebagai mahasiswa harus memahami bahasa non verbal orang-orang di sekitar mereka. Ini sangat penting saat tinggal di tempat baru karena setiap daerah di Indonesia memiliki bahasanya sendiri. Untuk menghindari kesalahpahaman, setiap orang yang

akan menetap harus memperhatikan bahasa non verbal masyarakat setempat.

Selanjutnya perbedaan yang dihadapi oleh mahasiswa Pesisir Selatan adalah dari segi makanan. Orang Sumatera Barat biasanya cenderung menyukai cita rasa masakan yang pedas, tetapi tidak semua orang Minang mutlak menyukai makanan pedas. Sementara orang Jawa cenderung menyukai masakan atau makanan yang manis. Perbedaan selera makanan ini sebenarnya mutlak untuk seluruh orang Jawa, tetapi ada konstruksi pemikiran jenis makanan tergantung dari masing-masing masyarakat. Perbedaan selera masakan antara etnis Minang dengan Jawa inilah yang menjadikan orang Minang sering mengalami *culture shock* dan harus melakukan penyesuain (Ariyani, 2013).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin menganalisis efikasi diri yang dihadapi oleh Himpunan Mahasiswa Pesisir Selatan (HIMAPES) dalam proses menghadapi *culture shock* di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses yang dihadapi oleh anggota Himpunan Mahasiswa Pesisir Selatan (HIMAPES) dalam menghadapi *Culture Shock* daerah Yogyakarta?
2. Bagaimana Efikasi diri yang dilakukan oleh anggota Himpunan Mahasiswa Pesisir Selatan (HIMAPES) dalam menyelesaikan *Culture Shock* daerah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses dihadapi oleh anggota Himpunan Mahasiswa Pesisir Selatan (HIMAPES) dalam menghadapi *culture shock* di daerah Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui efikasi diri yang dilakukan anggota Himpunan Mahasiswa Pesisir Selatan (HIMAPES) dalam menyelesaikan *culture shock* di daerah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi para pengkaji masalah ilmu komunikasi khususnya yang berminat meneliti masalah yang sama dan sebagai bahan perbandingan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa Pesisir Selatan dalam menghadapi *culture shock* di Daerah Yogyakarta.

2. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan komunikasi antar budaya, serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang komunikasi antar budaya
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan permasalahan *culture shock* bagi mahasiswa baru asal Pesisir selatan yang mau kuliah di Daerah Yogyakarta.

E. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pemahaman terhadap alur berpikir dan struktur penelitian ini. Maka disusunlah sebuah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan. Bab ini membahas terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat hasil, dan sistematika pembahasan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB II tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini akan menguraikan penelitian-penelitian yang terdahulu untuk melihat konteks dan relevansinya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Gunanya adalah untuk memastikan adanya kebaruan dari penelitian yang sedang dilaksanakan. Setelah itu, landasan teori untuk menguraikan konsep-konsep atau teori-teori yang dijadikan pisau analisis untuk penelitian yang sedang dibahas.

BAB III metode penelitian. Bab ini membahas terkait jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan. Pendekatan penelitian yang dipakai, jenis penelitian, pengumpulan data, dan juga analisis data yang dilakukan.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini mendemonstrasikan hasil dari temuan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian kemudian dibawa menggunakan pisau analisis untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan transparan.

BAB V penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang dilakukan. Penutup menguraikan kesimpulan, implikasi yang didapatkan dari hasil penelitian, dan juga rekomendasi yang bisa diberikan kepada *stakeholders* terkait dari hasil penelitian.